

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Menulis

1. Konsep Menulis

Kemampuan menulis memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam setiap kegiatan di masyarakat setidaknya diperlukan kemampuan menulis sebagai penunjang pelaksanaan berbagai kegiatan. Sedangkan di sekolah, kemampuan menulis merupakan penunjang bagi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kaitannya dengan peran ini, kemampuan menulis telah diajarkan oleh guru kepada siswa mulai dari tingkat dasar. Kemampuan ini nantinya dapat dikembangkan lagi ke tingkat berikutnya.

Pada dasarnya menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam rangka mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada orang lain agar mudah dipahami (Nurudin, 2007:4). Hal ini berarti menulis yang baik adalah menulis yang bisa dipahami oleh orang lain. Pendapat tersebut sejalan dengan Nurchasanah dan Widodo (1993:2), bahwa menulis adalah proses menuangkan atau memaparkan informasi yang berupa pikiran, perasaan, atau kemauan dengan menggunakan wahana bahasa tulis berdasarkan tataran tertentu sesuai dengan kaidah bahasa yang

digunakan penulis. Dari pengertian tersebut dapat ditafsirkan bahwa ada empat unsur yang terlibat dalam penyampaian pesan lewat media tulisan.

Keempat unsur tersebut adalah penulis sebagai penyampai pesan, pesan/isi, saluran/media yang berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Semua unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan pokok yang terkandung dalam sebuah wacana tulisan.

Menurut Santana (2007:1), menulis itu ibarat orang *ngomong*. Orang *ngomong* adalah orang yang tengah mengatur kata-kata, ekspresi, dan melihat efek. Menulis dituntut untuk menguraikan masalah, menuangkan sebuah pikiran yang dirasa penting diketahui. Pendapat lain juga dikemukakan oleh The Liang Gie (2002:3), bahwa menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami. Hal ini mengandung arti bahwa sebenarnya menulis merupakan serangkaian kegiatan yang membutuhkan sebuah proses belajar yang terus-menerus. Melalui pembelajaran yang diterapkan di sekolah inilah para siswa mengalami proses kegiatan menulis sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru.

Beberapa pengertian di atas, juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ahmadi (1990:20), bahwa menulis adalah meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satu satuan ekspresi bahasa. Tulisan

merupakan tempat di mana seorang penulis ingin menuangkan segenap ide, gagasan, dan perasaan mereka kepada orang lain yaitu pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah serangkaian proses kegiatan menuangkan ide, gagasan, dan perasaan berupa simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa, dengan menggunakan wahana bahasa tulis sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan oleh penulis. Dengan demikian, melalui tulisanlah seorang penulis akan memaparkan informasi-informasi yang mereka miliki kepada pembaca.

Kegiatan menulis memiliki beberapa tujuan dan manfaat bisa dicapai. Tujuan pengajaran menulis menurut Widodo dan Nurchasanah (1993:62-66) adalah sebagai berikut.

- 1) Tujuan bersifat teoritis dan bersifat praktis. Kedua sifat itu biasanya diwujudkan dalam pengajaran menulis secara serentak, maksudnya dalam pertemuan pengajaran tertentu siswa diharapkan dapat mencapai tujuan yang bersifat teoritis dan sekaligus tujuan yang bersifat praktis.
- 2) Tujuan berdasarkan wujud tulisan atau karangan. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu menulis berbagai bentuk tulisan.
- 3) Tujuan berdasarkan tingkat kognisi yang ingin dicapai. Siswa diharapkan mampu menulis berdasarkan tujuan yang bersifat ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi.

- 4) Tujuan yang bersifat diskrit dan tujuan yang bersifat pragmatik. Tujuan yang bersifat diskrit bertujuan melihat aspek-aspek kemampuan menulis secara terpisah-pisah. Sedangkan tujuan bersifat pragmatik bertujuan untuk melihat kemampuan menulis secara utuh.

Sementara itu, menurut Akhmadi (1990:28) pengajaran menulis dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut.

- 1) Mendorong siswa untuk menulis dengan jujur dan bertanggung jawab, dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara berhati-hati, integrasi, dan sensitif.
- 2) Merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa.
- 3) Menghasilkan tulisan atau karangan yang bagus organisasinya, tepat, jelas, dan ekonomis penggunaan bahasanya dalam membebaskan segala sesuatu yang terkandung dalam hati dan pikiran.

Dalam kegiatan menulis, juga harus mementingkan pemilihan kata yang tepat (diksi). Menurut Mukhsin (1990:136), diksi adalah seleksi kata-kata untuk mengekspresikan ide atau gagasan dan perasaan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna, serta sesuai untuk pokok masalah, audien, dan kejadian. Dengan demikian, sebuah diksi memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penulisan karangan. Diksi memiliki beberapa prinsip sebagai berikut.

- a) Diksi yang sesuai.

Berarti bahwa kata-kata yang kita pilih harus disuntingkan sesuai dengan tingkatan (level) audiensnya.

b) Diksi yang tepat

Menggunakan kata-kata yang tepat bukan agak tepat. Hal ini hanya merupakan masalah berkonsultasi dengan kamus yang baik untuk memilih kata-kata yang tepat.

c) Diksi yang ekonomis

Kata-kata harus dipilih sesuai dengan keperluan dan tujuan sehingga tidak terjadi pemborosan kata.

d) Diksi tegas

Memilih kata-kata penegas jika kita ingin untuk membuat suatu perhatian yang kuat.

Menulis juga memiliki manfaat yang penting. Menurut Nurudin (2007:20) beberapa manfaat menulis adalah sebagai berikut.

1) Sarana untuk mengungkapkan diri (*a tool for self expression*)

Maksud dari sarana untuk mengungkapkan diri adalah bahwa dengan menulis, kita bisa mengungkapkan perasaan hati (kegelisahan, keinginan, kemarahan, dan lain-lain).

2) Sarana untuk pemahaman (*a tool for understand*)

Menulis bisa mengikat kuat suatu ilmu pengetahuan ke dalam otaknya.

Orang yang sedang membaca disertai menulis ia sedang mengikat kuat ilmu pengetahuan dalam otaknya. Ini berarti, menulis sebenarnya menancapkan pemahaman kuat dalam otak penulis.

3) Membantu mengembangkan kepuasan pribadi, kebanggaan, perasaan harga diri (*a tool to help developing personal satisfaction, pride, a*

feeling of self worth). Menulis adalah sebuah aktivitas yang langka karena tidak semua orang mau dan mampu menjadi penulis sehingga bisa menjadi sebuah kebanggaan. Melalui kegiatan menulis, kita bisa meningkatkan kepercayaan akan kemampuan diri.

- 4) Meningkatkan kesadaran dan penyerapan terhadap lingkungan (*a tool for increasing awareness and perception of environment*).

Menulis akan membiasakan diri kita menjadi manusia yang kreatif, inovatif, dan peduli pada masalah-masalah lingkungan. Kita akan tergerak untuk memberikan pendapat dalam tulisan yang besar kemungkinan bisa dibaca oleh orang lain.

- 5) Keterlibatan secara bersemangat dan bukannya penerimaan yang pasrah (*a tool for active involvement, not passive acceptance*).

Seorang penulis adalah seorang pencipta, ia juga merupakan manusia kreatif. Jika ada sesuatu yang tidak baik, maka penulis akan merasa terpanggil untuk mengomentari lewat tulisan-tulisannya.

- 6) Mengembangkan suatu pemahaman tentang dan kemampuan menggunakan bahasa (*a tool for developing an understanding of and ability to use the language*)

Seorang penulis merupakan orang yang tahu bagaimana cara menggunakan bahasa. Dengan demikian orang yang terus menulis akan meningkatkan kemahiran berbahasanya.

Dalam kehidupan sekarang ini, kemampuan menulis sangat dibutuhkan. Dengan kemampuan menulis, seseorang dapat merekam,

mencatat, meyakinkan, memberitahukan, melaporkan, dan mempengaruhi. Semua itu dapat dicapai oleh seseorang yang dapat menyusun pikirannya dengan jelas. Kejelasan itu bergantung pada pikiran, organisasi, kata-kata, dan struktur kalimat (Morsey dalam Widodo dan Nurckhasanah, 1993:5). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan berkomunikasi. Di mana kegiatan komunikasi berupaya menyampaikan pesan-pesan kepada orang lain sehingga diterima dan dipahami. Menurut Nurchasanah dan Widodo (1993:3), penyampaian pesan dan penerimaan pesan terjadi pula kegiatan tulis-menulis. Dalam hal ini, penulis berusaha menyampaikan pikirannya, kemauannya, atau mungkin perasaannya melalui media bahasa tulis dengan tujuan dipahami oleh pembaca. Dengan demikian melalui tulisan yang baik dan benar seorang penulis akan mampu berkomunikasi dengan baik kepada pembaca melalui sebuah tulisan.

Menurut Nurudin (2007:39), menulis yang baik harus memiliki asas sebagai berikut.

1) Kejelasan (*Clarity*)

Yang dimaksud dengan kejelasan adalah tulisan harus dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca, apa yang dimaksud oleh penulis tidak disalahartikan oleh pembaca karena kalimat yang tidak jelas.

2) Keringkasan (*Consiseness*)

Yang dimaksud keringkasan adalah bahwa kalimat yang disusun tidak saja pendek-pendek tetapi juga jangan menggunakan ungkapan yang

berlebihan. Hal ini berarti tidak berputar-putar dalam menyampaikan gagasan.

3) Ketepatan (*Correctness*)

Suatu penulisan harus dapat menyampaikan butir gagasan kepada pembaca dengan kecocokan seperti yang dimaksud penulisnya. Hal ini berarti apa yang diinginkan oleh penulis bisa dipahami sama persis oleh pembacanya.

4) Kesatupaduan (*Unity*)

Kesatupaduan adalah ada satu gagasan dalam satu alenia. Satu alenia sebisa mungkin hanya memiliki satu pokok pikiran dengan beberapa pokok pikiran penjelas.

5) Pertautan (*Coherence*)

Maksudnya adalah antar bagian bertautan satu sama lain (antar alenia atau kalimat). Kata perangkai antar alenia bisa mengatasi hambatan ketidaktautan ini, misalnya dengan menggunakan kata-kata “dengan demikian”, “oleh karena itu”, “bahkan”, “maka dari itu”, dan sebagainya.

2. Kemampuan Dasar Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan yang harus dimiliki oleh siswa. Keempat keterampilan tersebut adalah keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Semuanya memiliki hubungan yang saling berkaitan dan saling mendukung antara keterampilan yang satu dengan keterampilan yang lain. Misalnya saja,

seorang siswa untuk bisa menulis dengan baik diperlukan juga keterampilan dalam membaca, mendengarkan, dan berbicara. Dengan demikian keempat keterampilan tersebut merupakan suatu kompleksitas yang saling berkaitan.

Pada dasarnya setiap siswa memiliki dasar kemampuan menulis pada diri mereka. Berkembang atau tidaknya kemampuan tersebut bergantung dari bagaimana kemampuan itu diolah dan dikembangkan melalui berbagai upaya. Dari sinilah perlu adanya usaha untuk mengembangkan keterampilan menulis menjadi sebuah keterampilan yang lebih baik dan bermakna, karena kemampuan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang bisa dipelajari. Melalui banyak latihan dan bimbingan secara terus-menerus, siswa akan terasah pikirannya sehingga lebih kreatif dalam mengembangkan ide dan gagasan, memiliki motivasi dalam menulis, dan pada akhirnya akan menghasilkan sebuah karangan yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam hal ini peran guru di sekolah sebagai penunjang perkembangan belajar siswa sangat menentukan.

Pada dasarnya, penulisan kreatif memiliki tiga unsur penting yaitu: (1) kreativitas, (2) bekal kemampuan bahasa, dan (3) bekal kemampuan sastra. Kreativitas sangat penting untuk memacu munculnya ide-ide baru, menangkap dan mematangkan ide, mendayagunakan bahasa secara optimal, dan mendayagunakan bekal sastra untuk dapat menghasilkan karya-karya sastra yang berwarna baru (Roekhan, 1991:1). Bekal bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting, karena bahasa merupakan sarana menulis. Bahasa yang digunakan oleh penulis memiliki daya asosiasi yang sangat

tinggi. Seseorang yang tidak pernah menulis sekalipun akan mampu menulis dengan baik jika terus diasah melalui kreativitas, bekal kemampuan bahasa dan sastra.

Pemunculan kreativitas tidak didasarkan pada bakat dan bawaan semata. Menurut Roekhan (1991:6), kreatifitas ditentukan oleh perpaduan unsur-unsur: (1) kemampuan berpikir kritis. Dengan berpikir kritis, jiwa akan hidup karena didorong terus untuk mencari dan mencari yang lain.

(2) Kepekaan emosi. Kepekaan emosi sangat perlu, agar seseorang dapat menangkap dan merasakan sesuatu yang sangat samara dari apa yang ada di sekitarnya. (3) Bakat. Bakat dapat memperkuat daya kreativitas seseorang tetapi bukan satu-satunya unsur yang menentukan. (4) Daya imajinasi. Dengan imajinasinya orang mampu mengasosiasikan apa yang dilihat, dicitum, dirasa, didengar atau dirabanya dengan sesuatu yang lain.

Proses kegiatan menulis, memerlukan sebuah pemikiran yang cermat, matang, dan menyeluruh untuk menuangkan sebuah gagasan. Dengan demikian, menulis memang merupakan suatu bentuk berpikir, tetapi adalah berpikir untuk penanggapi tertentu dan untuk situasi tertentu pula. Menurut Enre (1988:7), salah tugas penting seorang penulis ialah menguasai unsur-unsur pokok menulis dan berpikir yang akan banyak membantu dalam usaha mencapai suatu tujuan. Unsur-unsur pokok tersebut adalah penemuan, penataan, dan gaya.

Penemuan dalam hal ini ialah proses didapatkannya ide yang akan dibicarakan atau didapatkannya ide yang akan dibicarakan atau ditulis.

Meskipun bagi banyak penulis proses itu bersifat intuitif, tetapi cara mengarahkannya dapat dipelajari dengan jalan menggunakan prosedur formal untuk menganalisis dan menelitinya. Ide dapat muncul dengan sendirinya atau melalui berbagai proses pemancingan. Proses pemancingan ini dapat melalui berbagai cara atau teknik dan usaha yang terus menerus untuk memunculkan sebuah kreativitas ide.

Melalui proses penataan dimaksudkan proses penemuan dasar-dasar pengaturan yang memungkinkan diorganisasikannya ide-ide sedemikian rupa sehingga mudah dipahami dan dipercayai oleh pembaca. Sedangkan gaya ialah proses penentuan pilihan mengenai struktur kalimat dan diksi yang akan dipakai dalam tulisan yang hendak disusun. Pembagian proses tersebut semata-mata hanya untuk memudahkan penulisan. Ketiga proses tersebut merupakan bagian dari satu kesatuan proses mental yang berlangsung serentak, yang dalam kenyataan sesungguhnya sulit untuk dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya.

Keterampilan berbahasa mencakup empat komponen, yaitu: 1) keterampilan menyimak (*listening skills*), 2) keterampilan berbicara (*speaking skills*), 3) keterampilan membaca (*reading skills*), dan 4) keterampilan menulis (*writing skills*) (Tarigan, 1994:1). Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan *catur tunggal*, artinya keempat keterampilan tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Setiap keterampilan itu erat pula berhubungan dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa

seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan1981:2).

Berkaitan dengan kemampuan menulis, kreativitas memiliki peran yang sangat penting. Kreativitas yang muncul pada diri seseorang, memiliki beberapa tahapan. Menurut Roekhan (1991:9), tahapan kreativitas tersebut adalah sebagai berikut.

1) Pemunculan ide

Ide dapat muncul di sembarang tempat, ide sering melintas dengan cepat dan menghilang lagi. Ide juga dapat muncul dengan cara dirangsang melalui: meningkatkan pengetahuan dan pengalaman, mempelajari ide orang lain, melakukan perenungan, sering berlatih, berpikir kritis dan asosiatif.

2) Pengembangan ide

Ide yang sering muncul samar-samar perlu pengolahan dan penyempurnaan. Pengembangan ide dapat dibantu dengan melakukan perincian unsur-unsurnya. Selain itu, ide dapat dimatangkan dengan perenungan dan diskusi.

3) Pelahiran ide

Pelahiran ide sering mengalami hambatan bahasa, psikologis, dan hambatan kelancaran. Untuk itu, seorang penulis harus memiliki

penguasaan kosa kata, kaidah bahasa, laras bahasa, dan sistem makna. Selain itu, seorang penulis harus berani membebaskan dirinya dari perasaan takut, malu, tertekan yang mampu menghambat menulis, dan harus sering latihan.

4) Penyempurnaan ide

Hasil karya dari ide yang telah muncul perlu untuk dibaca kembali. Hal ini dilakukan secara langsung atau tidak langsung yang dilakukan oleh penulis sendiri maupun orang lain.

Menurut Widodo dan Nurchasanah (1993:6-7), seseorang dikatakan mampu menulis apabila memenuhi ciri penanda kemampuan menulis meliputi: dapat mengungkapkan informasi dengan sarana bahasa dalam bentuk karangan melalui proses kognitif, menyusun karangan yang disesuaikan dengan sasaran, menyusun karangan dalam berbagai jenis karangan, mampu mengorganisasikan karangan, mampu memilih kata, dan menerapkan ejaan.

Dari proses-proses tersebut diharapkan siswa mampu menghasilkan sebuah tulisan yang baik, jelas, sesuai kaidah, dan memiliki kebermaknaan. Tulisan yang baik ialah tulisan yang dapat berkomunikasi secara efektif dengan pembaca kepada siapa tulisan itu ditujukan. Ciri-ciri tulisan yang baik yaitu: bermakna, jelas, bulat dan utuh, dan memenuhi kaidah-kaidah gramatika.

3. Menulis Sebagai Proses

Kemampuan menulis merupakan sebuah proses kegiatan. Dalam pengajaran menulis, proses adalah serangkaian langkah yang sengaja diarahkan guna mencapai suatu hasil yang khusus. Suatu proses mempunyai awal, tengah, dan akhir. Salah satu kunci belajar mengarang atau menulis yang baik adalah menyadari fakta bahwa ketika siswa mulai menulis ia sedang berada dalam suasana proses; menyadari setiap langkah dalam proses ini, dan mengontrolnya dengan baik, diharapkan lebih memudahkan dan menyukkseskan kegiatan merangsang itu dalam pencapaian tujuan.

Mempelajari keterampilan menulis tidak cukup dengan mempelajari tata bahasa dan mempelajari pengetahuan tentang teori menulis, apalagi hanya menghafalkan definisi istilah-istilah yang terdapat dalam bidang karang-mengarang. Keterampilan menulis tumbuh dengan latihan-latihan dengan mengatasi kecemasan dan kebimbangan menuju kepada kepercayaan diri sendiri (Sujanto, 1988:60). Dengan demikian menulis harus diajarkan melalui proses belajar yang berkesinambungan dan tahapan demi tahapan sehingga proses belajar menjadi bermakna. Melalui banyak latihan guru mampu meningkatkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki para siswanya.

Menulis adalah pikiran terbaik kita dalam proses berpikir di atas kertas mengenai suatu topik. Menulis merupakan suatu proses, serangkaian langkah, dan pada waktu kita menulis, kita dapat mengontrol langkah-langkah tersebut (Akhmadi, 1990:55). Sejalan dengan hal tersebut Akhmadi (1990:56) menjelaskan bahwa salah satu kunci belajar menulis yang baik adalah

menyadari fakta-fakta sederhana bahwa ketika siswa mulai menulis tentu ia sedang berada dalam suasana proses, dan dengan menyadari setiap langkah dalam proses ini dan mengontrolnya dengan baik, diharapkan lebih memudahkan dan menyukseskan kegiatan menulis itu dalam pencapaian tujuannya.

Proses menulis mempunyai tiga langkah yaitu: (1) pratulis, (2) menulis, (3) pascamenulis. Secara lebih khusus, Akhmadi (1990:56) membagi proses menulis mencakup sembilan langkah yaitu: (1) mengumpulkan informasi, (2) menemukan gagasan (*ide*) dalam informasi, (3) memilih dan mempersempit suatu topik untuk ditulis, (4) membentuk suatu gagasan utama mengenai topik, (5) memilih dan mengatur gagasan penunjang dari informasi-informasi yang telah dikumpulkan, (6) menulis garis besar atau rancangan kasar karangan (*rough drafts*), (7) merevisi draft, (8) menulis draft akhir, dan (9) uji baca naskah (Akhmadi, 1990:56).

Menurut Akhadiyah dkk (1989:2-3), kegiatan menulis dilakukan melalui beberapa tahap, yakni tahap prapenulisan, tahap penulisan, dan tahap revisi. Pada tahap prapenulisan, kegiatan yang dilakukan ialah menentukan topiknya. Topik dapat diperoleh dari berbagai sumber diantaranya yaitu: pengalaman baik melalui observasi maupun bacaan, pengamatan terhadap lingkungan. Dari topik kemudian disusun kerangka karangan, yaitu memecahkan topik ke dalam sub-subtopik. Langkah berikut yaitu tahap penulisan. Pada tahap penulisan membahas setiap butir topik yang ada di dalam kerangka karangan yang disusun, mengembangkan gagasan menjadi satu karangan yang utuh. Tahap

berikutnya yaitu tahap revisi, membaca kembali, memperbaiki, mengurangi, atau memperluas.

Berdasarkan teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada tahapan-tahapan yang harus dilalui seorang penulis agar informasi yang disampaikan kepada pembaca dapat dipahami dengan jelas. Tahapan-tahapan tersebut yaitu: (1) tahap pramenulis, yang meliputi tahap menemukan ide dan pengembangan ide; (2) tahap menulis, yang meliputi tahap penyajian karangan dengan memperhatikan pilihan kata, lengkap dan padu; (3) tahap pascamenulis, yang meliputi tahap revisi.

4. Pengajaran Menulis Berdasarkan Pengalaman

Kegiatan menulis merupakan serangkaian proses dalam menuangkan ide, gagasan berupa informasi dalam bentuk tulisan sesuai dengan kaidah-kaidah penulisan yang ditujukan kepada pembaca. Melalui proses kegiatan itulah dalam proses pembelajaran siswa dituntut untuk mampu menegembangkan gagasan yang mereka miliki ke dalam bentuk tulisan. Gagasan tersebut dapat digali dari pengalaman-pengalaman mereka melalui proses berpikir. Berawal dari pengalamanlah seorang siswa mempunyai suatu konsep materi sebagai sumber belajar. Menurut Hayon (2007:90), pengalaman seseorang sangat beragam. Ada yang hanya didengar, dilihat, dibaca, bahkan juga dijalani dalam hidupnya.

Pengajaran berdasarkan pengalaman melengkapi siswa dengan suatu alternatif pengalaman belajar dengan menggunakan pendekatan kelas, pengarahan guru misalnya teknik ceramah. Dimana teknik ini menyediakan

kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan belajar secara aktif dengan personalisasi. Pengajaran berdasarkan pengalaman memberi para siswa seperangkat/serangkaian situasi-situasi belajar dalam bentuk keterlibatan pengalaman sesungguhnya yang dirancang oleh guru (Hamalik, 2007:212).

Menurut Hamalik (2007:212) tujuan yang mendasari teknik pembelajaran ini adalah:

- 1) Untuk menambah rasa percaya diri dan kemampuan pelajar melalui partisipasi belajar aktif.
- 2) Untuk menciptakan interaksi sosial yang positif guna memperbaiki hubungan sosial dalam kelas.

Menulis berdasarkan pengalaman akan lebih mudah dipahami oleh siswa. Dalam hal ini pengalaman lucu digunakan sebagai sumber belajar dengan media imajinasi. Pengalaman yang telah dialami oleh siswa akan direfleksikan ke dalam proses kegiatan pembelajaran menulis. Dengan demikian akan mempermudah siswa dalam menuangkan gagasan dengan lancar dan terarah dan pembelajaran akan lebih bermakna. Dalam Bahan Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi Guru SMP (2004:55) pengalaman dari kehidupan sehari-hari dapat berupa kejadian lucu, khas, unik, aneh, dan lain dari yang lain. Pengalamn yang paling sering dikomunikasikan kepada orang lain adalah pengalaman lucu. Pengalaman lucu sering membuat orang yang terlibat menjadi tertawa. Dalam kondisi normal tertawa adalah ukuran

kelucuan itu, demikian juga orang membaca cerita tersebut mereka akan tertawa.

5. Pembelajaran Menulis di Sekolah

Keterampilan menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang perlu dimiliki siswa sekolah dasar agar mampu berkomunikasi secara tertulis. Jika tujuan menulis di sekolah dasar mampu tercapai dengan baik, maka pengembangan kemampuan menulis di tingkat selanjutnya, tidak akan mengalami hambatan. Nurchasanah & Widodo (1993, 70-72) mengatakan ada empat hal yang perlu diperhatikan dalam mengajarkan kemampuan menulis.

1) Prinsip

Keterampilan menulis akan tercapai dengan baik kalau banyak latihan. Untuk mencapai keterampilan itu, siswa harus banyak diberi latihan dan tugas-tugas. Sebelum guru memberikan tugas-tugas, hendaknya guru menjelaskan terlebih dahulu kepada siswa agar siswa benar-benar paham dengan apa yang akan ia lakukan.

2) Pembimbingan

Bimbingan sangat perlu diberikan kepada siswa mulai belajar menulis sampai siswa menghasilkan sebuah produk. Walaupun siswa itu dikatakan pintar dari segi akademiknya, namun belum tentu siswa tersebut pandai menulis. Setelah siswa menghasilkan tulisan, guru menyunting pekerjaan siswa. Guru lalu memberikan masukan-masukan

kepada siswa sehingga siswa bisa menginstropeksi kesalahannya dan membenahinya.

3) Sifat Pengajaran

Pengajaran menulis bisa dilakukan sebagai dasar berikut ini.

- a) Pengajaran menulis bisa dimulai dari latihan aspek per aspek kemampuan menulis, kemudian dilanjutkan dengan latihan menulis karangan secara utuh. Atau sebaliknya, bisa diawali dengan latihan menulis karangan secara utuh, kemudian baru dianalisis aspek-aspeknya.
- b) Pengajaran menulis bisa dimulai dari teori tentang menulis, kemudian dilanjutkan ke praktek menulis.
- c) Hal-hal yang ditulis dimulai dengan hal-hal yang dikenal siswa/berada di lingkungan siswa ke hal-hal yang belum dikenal siswa.

4) Media

Media pengajaran menulis bisa diambil dari contoh-contoh karangan yang sudah ada, bisa diambil dari surat kabar atau majalah.

Berdasarkan pendapat Nurchasanah dan Widodo (1993) dapat digarisbawahi bahwa pembelajaran menulis di SMP hendaknya diarahkan oleh guru dengan baik. Tindakan pengarahannya dalam hal ini dapat dilakukan dengan pemilihan media dan teknik yang tepat bagi siswa. Secara intensif siswa harus diberikan banyak latihan dan bimbingan ketika menulis. Teknik harus dirancang sedemikian rupa sehingga pembelajaran lebih menyenangkan, inovatif, dan kreatif.

Untuk meningkatkan kemampuan siswa SMP dalam kegiatan menulis diperlukan teknik pembelajaran yang tepat, kreatif, dan menyenangkan. Guru harus mempunyai ketekunan dan keberanian dalam menerapkan pembelajaran. Salah satunya adalah menggunakan teknik peta pikiran (mind mapping). Penggunaan teknik ini mampu membantu tugas guru dalam pembelajaran menulis khususnya bagi siswa yang tidak dapat menemukan ide-ide cemerlang dengan cepat.

B. Menulis Naskah Pidato

1. Hakikat Pidato

Menurut Yanuarita (2012:9) pidato merupakan kegiatan berbicara di depan orang banyak untuk menyampaikan gagasan atau ide pikiran atau informasi dari pembicara kepada orang lain dengan cara lisan.

2. Tujuan Pidato

Tujuan pidato adalah langkah awal yang sangat penting untuk menuju pidato yang sukses. Berikut ini bentuk-bentuk tujuan pidato yang dapat menentukan langkah berdasarkan pidato itu sendiri diadakan (Yanuarita, 2012:9).

a) Informatif

Pidato informatif adalah pidato bertujuan untuk memberikan laporan atau pengetahuan yang menarik untuk *audience*.

b) Persuasif

Pidato persuasif adalah pidato yang bertujuan untuk mendorong, meyakinkan, dan mengajar *audience* untuk melakukan sesuatu hal.

c) Argumentatif

Pidato argumentatif bertujuan untuk meyakinkan *audience*.

d) Deskriptif

Pidato deskriptif bertujuan untuk memaparkan atau menggambarkan suatu keadaan.

e) Rekreatif

Pidato rekreatif bertujuan untuk menghibur *audience*.

f) Edukatif

Pidato edukatif berusaha untuk menkankan hal-hal yang bersifat pendidikan.

g) Entertain

Pidato entertain bertujuan untuk memberikan penyegaran kepada *audience* yang sifatnya lebih santai.

3. Fungsi Pidato

Fungsi pidato merupakan hal yang perlu diketahui sebelum menyampaikan pidato, hal ini yang akan memandu saat berpidato, sehingga dapat melalui jalan yang jelas dan tujuan yang tepat. Berikut beberapa fungsi pidato menurut Yanuarita (2012: 21).

a) memberikan suatu informasi pada orang lain.

b) mempermudah suatu komunikasi antara atasan dan bawahan dalam sebuah organisasi.

c) mempermudah komunikasi antar sesama anggota organisasi.

- d) mempengaruhi orang lain agar mengikuti kemauan penyampai pidato dengan sukarela.
- e) menenangkan massa khalayak ramai.

4. Jenis-Jenis Pidato

Jenis-jenis pidato dapat dibedakan berdasarkan isi pidato itu sendiri. Ada beberapa jenis pidato menurut Yanuarita (2012: 23) yaitu:

- a) Pidato pembukaan
- b) Pidato pengarahan
- c) Pidato sambutan
- d) Pidato peresmian,
- e) Pidato laporan,
- f) Pidato pertanggungjawaban.

5. Kerangka Pidato

- a) Pendahuluan, pada tahap pendahuluan diawali salam pembuka dengan singkat dan sederhana yang mengarah pada pokok pembahasan yang akan dibicarakan. Pada pendahuluan juga berisi hal-hal yang mengarah pada isi pidato yang akan dibicarakan. Di samping itu merupakan hal yang sangat penting karena mengandung kesan pertama kepada *audience* (Yanuarita, 2012: 25).

- b) Bagian Isi

Pada bagian isi pidato berbicara dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan bahasa dan pola pikir orang-orang yang hadir dalam pidato kita. Gunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh sebagian besar para

pendengar, jangan menggunakan istilah asing jika para pendengar pidato kita kurang bisa mengerti dan memahami artinya. Karena harus kita sadari, salah satu fungsi terpenting dari sebuah pidato adalah kita bisa menyampaikan segala tujuan dan maksud dari apa-apa yang kita ucapkan tersebut, yang tersirat maupun yang tersurat.

c) Bagian penutup

Untuk mengakhiri sebuah pidato, ucapan terima kasih serta penghargaan dan penghormatan kepada *audience*. Langkah-langkah dan kerangka pidato di atas, tidak hanya kita gunakan dalam pidato keagamaan. pidato yang temanya apapun tetap saja, tahapan-tahapan di atas bisa dijadikan sebuah pedoman dan panduan untuk melakukan pidato yang baik. Sebagai sebuah catatan, minimalkan dan persingkat pidato kita, jangan menambahkan kata - kata yang tidak berguna dan terkesan bertele-tele. Singkat, jelas, padat, dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti itu yang harus menjadi pertimbangan yang terpenting menyangkut isi sebuah pidato.

C. Teknik *Mind mapping*

1. Pengertian *Mind mapping*

Proses pembelajaran di kelas diperlukan sebuah strategi mengajar untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sanjaya (2007:124), dalam dunia pendidikan teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Teknik pembelajaran merupakan satu set materi dan

prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Dihubungkan dengan belajar mengajar, teknik bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Trianto, 2007:85). Berdasarkan pada definisi tersebut, dalam penelitian ini, digunakan teknik mind mapping dalam proses pembelajaran di kelas.

Buzan (2006:14) menambahkan bahwa peta pikiran dibentuk berdasarkan urutan masing-masing, hal ini dilakukan karena peta pikiran dilakukan harus sistematis, mulai dari meletakkan gagasan utama sampai meletakkan gagasan-gagasan yang diletakkan pada cabang-cabang subtopik. Peletakan gagasan utama di tengah akan membuat pikiran lebih terpusat, dan lebih menyebar gagasan ke segala arah. Pemberian gambar pada cabang dan dari cabang utama akan membantu imajinasi siswa, sedangkan kata-kata dan gambar yang menyentuh cabang akan terhubung ke otak ketika kata-kata dan gambar terhubung ke halaman (cabang- cabang tersebut membantu asosiasi).

Mind mapping merupakan alat paling hebat yang membantu otak berpikir secara teratur. *Mind mapping* merupakan cara paling mudah untuk memasukkan informasi ke dalam otak, dan untuk mengambil informasi dari otak (Buzan, 2007:4-5). *Mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan "memetakan" pikiran-pikiran kita (Buzan, 2007: 4). Deporter dkk (2000:174) berpendapat bahwa peta pikiran (mind mapping) adalah teknik mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat

banyak informasi. *Mind mapping* atau peta pikiran adalah teknik mempelajari konsep yang ditemukan oleh Tony Buzan pada tahun 1970-an. Konsep ini didasarkan pada cara kerja otak kita menyimpan informasi. Menurut Deporter dkk (2002:152), hasil penelitian menunjukkan bahwa otak kita sering kali mengingat informasi dalam bentuk gambar, symbol, suara, bentuk-bentuk, dan perasaan. Peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensorik ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Cara ini menyenangkan, menyenangkan, dan kreatif.

Otak tidak menyimpan informasi dalam kotak-kotak sel saraf yang terjejer rapi melainkan dikumpulkan pada sel-sel saraf yang bercabang-cabang yang apabila dilihat sekilas akan tampak seperti cabang-cabang pohon. Dari fakta itulah, kita juga menyimpan informasi seperti cara kerja otak, maka akan semakin baik informasi tersimpan dalam otak dan hasilnya proses belajar kita akan lebih mudah. Menurut Hernowo (2007:73), peta pikiran mencatat informasi seperti yang dilakukan otak, mirip cabang-cabang pohon, untuk memudahkan kita mengingat poin-poin utama.

Peta pikiran membentuk sebuah pola gagasan yang saling berkaitan, dengan topik utama di tengah, subtopik dan perincian menjadi cabang-cabangnya. Hal ini berarti setiap kali kita mempelajari sesuatu hal maka fokus kita diarahkan pada topik utamanya, poin-poin penting dari topik utama, pengembangan dari setiap poin menjadi subtopik dan mencari hubungan

antara setiap subtopik. Dengan cara ini kita akan mendapatkan gambaran hal-hal apa saja yang telah kita ketahui dan area mana saja yang masih belum dikuasai dengan baik.

Para ilmuwan berpendapat bahwa otak mengambil informasi, campuran gambar, bunyi, aroma, pikiran dan perasaan, dan memisah-misahkannya ke dalam bentuk linier, misalnya pidato atau karya tulis. Peta pikiran menirukan proses berpikir ini, yakni memungkinkan Anda berpindah-pindah topik (Deporter dkk, 2000:176). *Mind mapping* selalu menggunakan warna, garis, lambang, kata-kata, serta gambar, berdasarkan seperangkat aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan akrab bagi otak. Dengan menggunakan mind mapping, daftar informasi panjang dan menjemukan bisa diubah bentuknya menjadi diagram berwarna-warni, mudah diingat, sangat beraturan, serta sejalan dengan cara kerja otak.

Menurut Deporter (2002:152), peta pikiran menggunakan pengingat-pengingat visual dan sensori ini dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu yang mudah. mind mapping menggunakan kemampuan otak akan pengenalan visual untuk mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Dengan kombinasi warna, gambar, dan cabang-cabang, *mind mapping* lebih merangsang visual daripada teknik mencatat tradisional, yang cenderung linier.

Pemetaan pikiran atau *mind mapping* merupakan salah satu teknik mencatat tinggi. Informasi berupa materi pelajaran yang diterima siswa dapat diingat dengan bantuan catatan. Peta pikiran merupakan bentuk catatan yang

tidak monoton karena *mind mapping* memadukan fungsi kerja otak secara bersamaan dan saling berkaian satu sama lain. Sehingga akan terjadi keseimbangan kerja kedua belahan otak. Otak dapat menerima informasi berupa gambar, simbol, citra, musik dan lain-lain yang berhubungan dengan fungsi kerja otak kanan. *Mind mapping* dapat menghubungkan ide baru dan unik dengan ide yang sudah ada, sehingga menimbulkan adanya tindakan spesifik yang dilakukan oleh siswa. dengan penggunaan warna dan simbol-simbol yang menarik akan menciptakan suatu hasil pemetaan pikiran yang baru dan berbeda. Pemetaan pikiran merupakan salah satu produk kreatif yang dihasilkan oleh siswa dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan pendapat dari para ahli mengenai pengertian *mind mapping*, dapat ditarik kesimpulan bahwa *mind mapping* adalah cara mencatat ide-ide yang kreatif, efektif, dan memetakan pikiran-pikiran kita, secara menarik, mengagumkan dan menyerap fakta serta informasi baru dengan sangat mudah. Cara ini lebih menyenangkan, dan membuat pikiran tidak buntu. Dengan cepat ide akan keluar dan membantu kesulitan dalam proses berpikir.

2. Manfaat *Mind mapping*

Penggunaan *mind mapping* sebelum menulis memberikan banyak manfaat atau keuntungan. Menurut Buzan (2007:6), beberapa manfaat yang bisa didapatkan adalah sebagai berikut.

- 1) Mengaktifkan seluruh otak.
- 2) Menghemat waktu.

- 3) Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan.
- 4) Mengingat dengan lebih baik dan memudahkan ide mengalir.
- 5) Belajar lebih cepat dan efisien.
- 6) Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah.
- 7) Membantu dalam hal “*brainstorming*”.
- 8) Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian.
- 9) Memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya.
- 10) Mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentangnya dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

Selain beberapa pendapat di atas, Hernowo (2007:72) menjelaskan beberapa manfaat *mind mapping* sebagai berikut.

- 1) Merangsang bekerjanya otak kiri dan otak kanan secara sinergis.
- 2) Membebaskan diri dari seluruh jeratan aturan ketika mengawali menulis.
- 3) Membantu seseorang mengalirkan apapun yang disimpan diri tanpa hambatan.

Deporter (2002:172), menyebutkan ada empat manfaat peta pikiran yaitu sebagai berikut.

- 1) Fleksibel

Jika seorang pembicara tiba-tiba teringat untuk menjelaskan suatu hal tentang pemikiran, anda dapat dengan mudah menambahkan nya di tempat yang sesuai dalam peta pikiran tanpa harus kebingungan.

2) Dapat memusatkan perhatian

Dengan membuat *mind mapping*, membantu kita untuk berkonsentrasi pada gagasan yang dicari. Sehingga tidak perlu berpikir untuk menangkap setiap kata yang dibicarakan.

3) Meningkatkan pemahaman

Ketika membaca suatu tulisan, peta pikiran akan meningkatkan pemahaman dan memberikan catatan tinjauan ulang yang sangat berarti.

4) Menyenangkan

Dengan menggunakan *mind mapping*, imajinasi dan kreativitas kita tidak terbatas. Di tambah dengan *mind mapping* yang memadukan simbol, gambar, dan warna menjadikan pembelajaran apa pun menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan.

3. Langkah-langkah *Mind mapping*

Membuat *mind mapping* (peta pikiran) sangatlah mudah jika kita mengetahui teknik atau cara yang benar. Menurut Buzan (2007:15-16), ada tujuh langkah untuk membuat peta pikiran secara cermat dan bermakna yaitu sebagai berikut.

- 1) Mulailah dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar.
- 2) Di tengah kertas, buatlah lingkaran dari gagasan utamanya.

- 3) Gunakan warna, karena warna membuat *mind mapping* lebih hidup, menambah energi pada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
- 4) Hubungkan cabang-cabang utama ke gagasan utamanya dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Hal ini dilakukan karena otak bekerja menurut asosiasi. Otak senang mengaitkan dua, tiga, atau empat hal sekaligus.
- 5) Buatlah garis hubungan yang melengkung, bukan garis lurus. Hal ini dikarenakan garis lurus akan membosankan otak.
- 6) Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis, karena kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind mapping*.
- 7) Gunakan gambar, karena sebuah gambar akan bermakna seribu kata.

Menurut Sofa (2003), beberapa hal penting dalam membuat peta pikiran ada di bawah ini, yaitu: (1) memastikan tema utama terletak di tengah-tengah, (2) dari tema utama, akan muncul tema-tema turunan yang masih berkaitan dengan tema utama, (3) mencari hubungan antara setiap tema dan tandai dengan garis, warna atau simbol, (4) gunakan huruf besar. Huruf besar akan mendorong kita untuk hanya menuliskan poin-poin penting saja di peta pikiran. Selain itu, membaca suatu kalimat dalam gambar akan jauh lebih mudah apabila dalam huruf besar dibandingkan huruf kecil, (5) membuat peta pikiran di kertas polos dan menghilangkan proses edit. Ide dari peta pikiran adalah agar kita berpikir kreatif. Oleh karena itu disarankan menggunakan kertas polos dan jangan mudah tergoda untuk memodifikasi peta pikiran pada tahap-tahap awal. Karena apabila kita terlalu dini melakukan modifikasi pada

peta pikiran, maka sering kali fokus kita akan berubah sehingga menghambat penyerapan pemahaman tema yang sedang kita pelajari, (6) menyisakan ruangan untuk penambahan tema.

4. Penerapan Teknik *Mind mapping* pada Tahap Menemukan ide dan Mengembangkan Ide

Pada tahap menemukan ide, siswa diminta menggali ide-ide yang mereka ketahui, baik pengalaman yang dialami sendiri maupun dari hasil membaca.

Guru berusaha untuk menggali ide-ide siswa agar lebih kreatif. Hal ini dilakukan agar merangsang otak siswa sehingga diharapkan muncul gagasan-gagasan segar tentang pengalamannya tersebut. Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pada tahap pemunculan gagasan. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a) Sebelum memulai memunculkan ide tentang tema pidato, terlebih dahulu guru memberikan contoh hasil *mind mapping* di papan tulis contoh tema pidato.
- b) Berdasarkan contoh *mind mapping* di papan, guru dan siswa melakukan tanya jawab tentang *mind mapping* tersebut agar siswa paham arti dan fungsi *mind mapping* dalam menulis.
- c) Langkah berikutnya guru memberikan contoh pidato kepada siswa untuk dicermati penggunaan bahasa, ejaan dan tanda bacanya serta menunjukkan kepada siswa bagaimana mengaplikasikan tema pidato yang siswa miliki jika ditulis ke dalam naskah pidato.

- d) Selanjutnya guru meminta siswa untuk menyebutkan tema – tema pidato kepada guru dan guru berusaha menggali pengalaman siswa dengan berbagai pertanyaan agar tema pidato siswa tampak lebih jelas dan terarah.
- e) Siswa menulis naskah pidato berdasarkan tema yang telah dipilih dengan menggunakan kalimat yang efektif.
- f) Selanjutnya guru memberikan LKS berupa peta pikiran. Siswa diminta menuliskan tema pidato tersebut ke dalam peta pikiran dengan detail dan rinci. Topik yang telah ditemukan ditulis di tengah-tengah peta pikiran sebagai pusat gagasan, kemudian dikembangkan lagi dengan menyebutkan bagian pembuka, isi dan penutup naskah pidato. Tema pidato dapat bersumber dari pengalaman-pengalaman. Pemilihan tema pidato tentunya harus menarik dan benar-benar dipahami siswa.
- g) Hasil peta pikiran kemudian dikembangkan oleh siswa dengan cara menyusun kerangka karangan. Kerangka karangan adalah pokok-pokok atau tonggak-tonggak urutan berpikir penulis dalam membahas topik yang telah ditentukan. Kerangka karangan siswa harus disusun secara kronologis dan sistematis.
5. Penerapan Teknik *Mind mapping* pada Tahap Menyajikan ide dengan Memperhatikan Pilihan Kata yang Tepat, Padu, Berurutan, dan Lengkap

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah siswa menyajikan hasil dari peta pikiran dan kerangka karangan menjadi naskah pidato dengan memperhatikan pilihan kata yang tepat, ejaan dan tanda baca, kepaduan, berurutan, dan lengkap. Langkah-langkah tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a) Siswa mengembangkan peta pikiran dan kerangka karangan ke dalam naskah pidato.
 - b) Siswa melakukan imajinasi dan menguraikan dengan jelas dan detail setiap topik dan subtopik yang ada pada peta pikiran. Setiap detail peristiwa dalam kerangka karangan dijabarkan dan diceritakan secara kronologis oleh siswa.
 - c) Siswa menulis naskah pidato dengan memperhatikan pilihan kata yang tepat, ejaan dan tanda baca, memiliki kepaduan antar kalimatnya, berurutan (kronologis), dan lengkap sesuai dengan bagian-bagian pidato
6. Penerapan Teknik *Mind mapping* pada Tahap Merevisi Karangan

Tahap berikutnya setelah siswa menulis naskah pidato, selanjutnya siswa melakukan revisi. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah pemeriksaan kembali hasil karangan. siswa dapat melakukan revisi jika karangan yang dihasilkan memiliki kekurangan. Langkah pembelajaran tersebut sebagai berikut.

- 1) Pada tahap ini, revisi dilakukan dengan cara membacakan naskah pidato.
- 2) Dengan bimbingan dari guru, siswa belajar untuk mengetahui kesalahan dan kekurangan karangannya.
- 3) Guru juga meminta siswa untuk mempublikasikan hasil karangannya dengan cara membacakannya di depan kelas.
- 4) Siswa yang lain menyimak untuk memberikan pendapat dan kritikan yang membangun sebagai langkah perbaikan.

D. Penelitian yang Relevan

Studi eksperimen oleh I Gede Sukranengrat , I Ngurah Marhaeni, dan Ni Nyoman Padmadewi, (2014) yang bertujuan untuk menginvestigasi pengaruh peta konsep dan kemandirian terhadap kemampuan menulis siswa kelas delapan SMP Negeri 2 Singarajadengan menggunakan desain *posttest only control group* dengan rancangan faktorial 2x2. menunjukkan 1) terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan menulis antara siswa yang diajar dengan peta konsep dengan yang diajar dengan metode konvensional. Itu dibuktikan dengan nilai probabilitas 0.00, yang lebih rendah dari 0.05. dan 2) tidak terdapat pengaruh interaksi yang signifikan antara metode mengajar (peta konsep dan konvensional) dan tingkat kemandirian (tinggi dan rendah) terhadap kemampuan menulis. Ini dibuktikan dengan nilai probabilitas 0,778. Itu berarti bahwa peta konsep sesuai untuk diterapkan bagi pengaturan diri siswa tingkat rendah dan tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dari analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa nilai siswa yang diajar dengan peta konsep adalah lebih tinggi daripada yang diajar dengan teknik konvensional baik untuk pengaturan diri siswa yang tinggi maupun yang rendah. Dari analisis deskriptif, nilai rata-rata tinggi pengaturan diri siswa diajar dengan peta konsep = 85,29, sedangkan nilai rata-rata tinggi kemandirian siswa diajar dengan teknik konvensional = 79,82. Sementara bagi siswa pengaturan-diri yang rendah, nilai rata-rata siswa yang diajar dengan peta konsep = 80,00, sedangkan nilai rata-rata pengaturan diri siswa rendah diajar dengan teknik konvensional = 73,97.

Penelitian lain oleh Mariyan, Marhaeni, dan M. Utama (2013) tentang Pengaruh Implementasi Teknik *Mind Mapping* Terhadap Prestasi Belajar Menulis Kreatif Ditinjau Dari Kreativitas Siswa ini menunjukkan hasil bahwa: 1) Terdapat perbedaan signifikan prestasi belajar menulis kreatif siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* dengan pembelajaran konvensional, 2) Setelah diadakan pengendalian kreativitas siswa, prestasi menulis kreatif siswa yang mengikuti teknik *mind mapping* lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional, 3) Kontribusi kreativitas siswa terhadap prestasi menulis kreatif siswa dengan *mind mapping* 19,9%.

Penelitian tentang penggunaan *mind mapping* juga dilakukan oleh Monto Kannegi Br. Ginting (2013), yang menunjukkan hasil bahwa penggunaan teknik *mind mapping* efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis artikel.

Penelitian oleh Sondang Admaja Samosir (2012) tentang Pengaruh Penggunaan Model Peta Pikiran (*Mind Mapping*) Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Oleh Siswa Kelas Xi SMK Negeri 1 Sidikalang Kab. Dairi Tahun Pembelajaran 2013/2014 ini adalah untuk mengetahui lebih jelas perubahan yang signifikan dari penggunaan model peta pikiran (*mind mapping*) terhadap kemampuan menulis karangan deskripsi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI AP SMK Negeri 1 Sidikalang dengan jumlah 117 siswa. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 siswa yang diambil dengan cara menentukan satu kelas yang dijadikan wakil populasi untuk diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode

eksperimen dengan model desain penelitian *one group pre-test post-test design* yang hanya dilaksanakan pada satu kelas (kelompok). Dalam desain ini pengukuran dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen

Subadiyono (2008) dalam penelitiannya tentang *Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Menulis Siswa SMP Negeri Kota Palembang Melalui Pemetaan Pikiran dan Pengenalan Struktur Teks*. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan suatu prototipe model pembelajaran keterampilan menulis siswa SMP melalui pemetaan pikiran dan pengenalan struktur teks. Metode penelitian menggunakan penelitian pengembangan, yaitu penelitian yang berusaha merancang dan menciptakan prototipe model pembelajaran dengan spesifikasi tertentu. Model pembelajaran yang dikembangkan itu adalah model pembelajaran keterampilan menulis untuk siswa SMP. Langkah-langkah model penelitian pengembangan menggunakan teori Borg dan Gall. Subjek penelitian adalah guru dan siswa pada SMPN 1, SMPN 3, SMPN 10, SMPN 13, SMPN, 19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prototipe model pembelajaran keterampilan menulis melalui pemetaan pikiran dan pengenalan struktur teks sangat efektif digunakan dalam keterampilan menulis, baik itu menulis karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumnetasi, dan persuasi. Prototipe model pembelajaran itu meliputi materi, langkah-langkah, dan rubrik penilaian keterampilan menulis

Dari beberapa penelitian di atas dapat diketahui bahwa penerapan teknik *mind mapping* terbukti cukup efektif dalam membantu siswa

meningkatkan kemampuan menulis siswa. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji penggunaan teknik *mind mapping* dalam pembelajaran. Beberapa hal yang membedakan adalah pada subjek penelitian, jenis penelitian, dan keterampilan bahasa yang dikaji.

E. Kerangka Pikir

Kemampuan menulis memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dalam setiap kegiatan di masyarakat setidaknya diperlukan kemampuan menulis sebagai penunjang pelaksanaan berbagai aspek kegiatan. Sedangkan di sekolah, kemampuan menulis merupakan penunjang bagi peserta didik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Kaitannya dengan peran ini, kemampuan menulis telah diajarkan oleh guru kepada siswa mulai dari tingkat dasar. Diharapkan kemampuan ini nantinya dapat dikembangkan lagi ke tingkat berikutnya melalui berbagai latihan dan cara yang kreatif.

Pada dasarnya menulis adalah proses menuangkan atau memaparkan informasi yang berupa pikiran, perasaan, atau kemauan dengan menggunakan wahan bahasa tulis berdasarkan tataan tertentu sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan penulis (Nurchasanah dan Widodo, 1993:2). Dari pengertian tersebut dapat kita tafsirkan bahwa ada empat unsur yang terlibat dalam penyampaian pesan lewat media tulisan. Keempat unsur tersebut adalah penulis sebagai penyampai pesan, pesan/isi, saluran/media yang berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Semua unsur-unsur tersebut

merupakan satu kesatuan pokok yang terkandung dalam sebuah wacana tulisan.

Dalam kehidupan sekarang ini, kemampuan menulis sangat dibutuhkan. Dengan kemampuan menulis, seseorang dapat merekam, mencatat, meyakinkan, memberitahukan, melaporkan, dan mempengaruhi. Semua itu dapat dicapai oleh seseorang yang dapat menyusun pikirannya dengan jelas. Kejelasan itu bergantung pada pikiran, organisasi, kata-kata, dan struktur kalimat (Morsey *dalam* Widodo dan Nurckhasanah, 1993:5). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan berkomunikasi. Di mana kegiatan komunikasi berupaya menyampaikan pesan-pesan kepada orang lain sehingga diterima dan pahami. Melalui tulisan yang baik dan benar seorang penulis akan mampu berkomunikasi dengan baik kepada pembaca.

Pembelajaran menulis pidato dengan menggunakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) dapat membantu siswa dalam proses memunculkan ide, mengembangkan ide, menyajikan karangan dan merevisi. Hal ini dikarenakan teknik peta pikiran (*mind mapping*) adalah teknik yang menyenangkan, kreatif, fleksibel, menghemat waktu, dan mampu membantu siswa untuk mengembangkan gagasan-gagasan yang mereka miliki yang kemudian dijabarkan sesuai dengan alur pemikiran penulis. Pada dasarnya peta pikiran (*mind mapping*) mirip sebuah alur perjalanan sebuah konsep pemikiran, sehingga akan membantu kita merinci kembali konsep yang ada dalam otak.

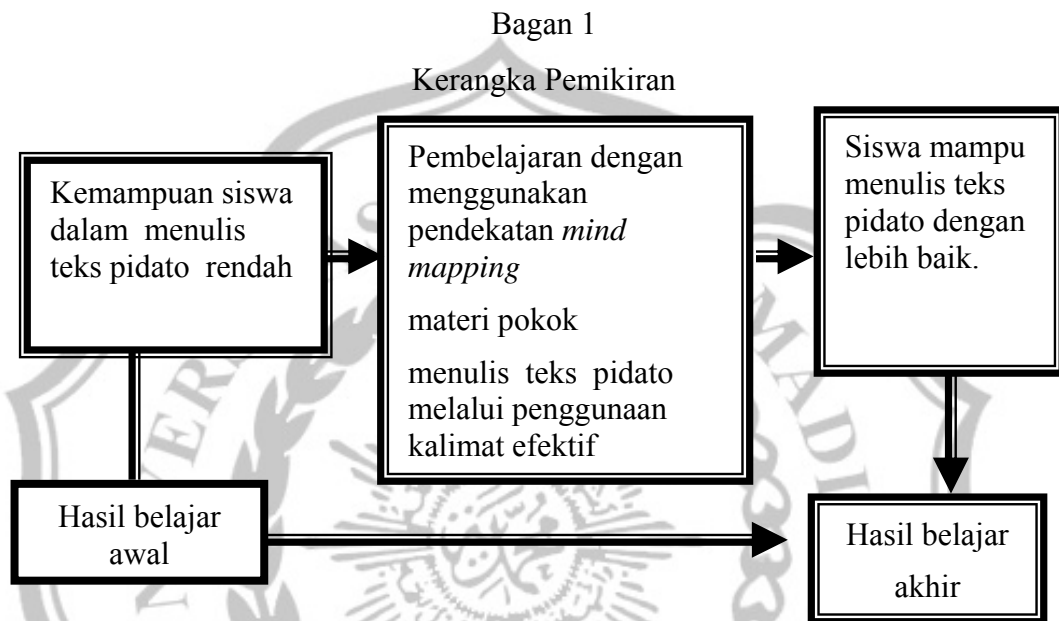
Menulis pidato dengan menggunakan teknik *mind mapping* terdiri dari beberapa tahapan, yaitu: (1) pramenulis yang meliputi kegiatan menemukan ide, mengembangkan ide yaitu membuat *mind mapping*, dan menyusun kerangka karangan (2) menyajikan karangan dengan memperhatikan pilihan yang tepat, lengkap, padu, sesuai dengan ejaan dan tanda baca, dan menggunakan diksi yang sesuai (3) pascamenulis yang meliputi kegiatan revisi.

Pada tahap pramenulis kegiatan yang dilakukan difokuskan pada (a) pembangkitan skemata siswa, (b) menyampaikan tujuan pembelajaran, (c) penjelasan langkah-langkah menulis, (d) menggerakkan dan merangsang siswa siswa untuk menemukan topik, (e) mengembangkan topik menjadi subtopik-subtopik dengan memperhatikan kaitan-kaitannya atau hubungan yang diwujudkan dalam kegiatan pembuatan peta pikiran. Langkah berikutnya dilanjutkan dengan kegiatan menyusun kerangka karangan.

Pada tahap menulis kegiatan yang dilakukan adalah pengedrafan, yaitu menuangkan setiap ide-ide dari subtopik yang telah tertulis dalam peta pikiran ke dalam karangan teks pidato. Selanjutnya pada tahap pascamenulis, kegiatan yang dilakukan adalah penyuntingan dan publikasi, kegiatannya adalah merevisi karangan dengan menata kembali pengembangan gagasan, menambah, mengganti, menghilangkan, atau membetulkan kesalahan penggunaan ejaan dan tanda baca. Kegiatan berikutnya adalah publikasi yaitu

mengarahkan siswa untuk membacakan hasil karangannya di depan teman-temannya sehingga siswa mampu memberikan masukan dan kritikan sebagai langkah perbaikan.

Kerangka berpikir dapat dialurkan dengan skema berikut.



F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah :

1. H_a : ada pengaruh teknik *mind mapping* terhadap kemampuan menulis pidato pada Siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tegal.
2. H_0 : tidak ada pengaruh teknik *mind mapping* terhadap kemampuan menulis pidato pada siswa kelas IX SMP Negeri 12 Tegal.